

FILSAFAT DAN AGAMA

(Ketuhanan, Al-Nafs, dan Alam) DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI

Reni Marlina, MA¹
e-Mail: renizizan1987@gmail.com

Abstrak

Peradaban Islam muncul tidak lepas dari berbagai pemikiran yang berkembang dalam Islam. Berbagai pemikiran yang muncul tersebut biasa disebut filsafat Islam. Pemikiran yang berkembang dalam filsafat Islam memang didorong oleh pemikiran filsafat Yunani yang masuk ke Islam. Namun, hal itu tidak berarti bahwa filsafat Islam adalah nukilan dari filsafat Yunani. Filsafat Islam adalah hasil interaksi dengan filsafat Yunani dan yang lainnya. Filsafat Islam yang dipelopori oleh para filosof muslim timur telah mengembangkan sayapnya dan menancapkan cakarnya dengan kuat. Dimulai dari al-Kindi sebagai filosof Islam pertama kali, kemudian disusul oleh para filosof yang lainnya. Karena merupakan filosof yang pertama kali, maka al-Kindi dijuluki sebagai bapak filsafat Islam. Setelah masa al-Kindi, kemudian dilanjutkan oleh berbagai filosof yang masing-masing mengembangkan karakternya masing-masing.

Al-Kindi dalam kapasitasnya sebagai seorang filosof, mampu mempersatukan agama dengan filsafat. Ia mampu membuat argumen yang menyatakan bahwa agama dan filsafat itu sama-sama benar. Selain pemikirannya tersebut, ia juga mempunyai pemikiran mengenai al-nafs atau jiwa. Sehingga dapat dikatakan sebagai seorang bapak filosof Islam pertama, pengetahuan al-Kindi sungguh komplis dan komprehensif. Maka dari itu, penulis akan membahas secara mendetail pemikiran tokoh tersebut.

Kata Kunci: *Al-Kindi, Filsafat, Agama dan Al-Nafs”.*

A. Pendahuluan

Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam Islam telah mendorong perkembangan filsafat Islam yang lebih cepat. Pemikiran dalam Islam merupakan wujud cinta terhadap ilmu pengetahuan sekaligus menggali dan memahami tentang ciptaan Allah, hal ini dikenal dengan istilah filsafat. Filsafat adalah proses pencarian kebenaran dengan mengoptimalkan akal atau logika. Sedangkan umat Islam memahami bahwa segala kebenaran datang dari

¹ Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau

Allah SWT dan tidak bisa dilogikakan, disinilah terjadi kontroversi dalam kalangan umat Islam tentang adanya filsafat. Namun hal itu tidak berarti bahwa dalam Islam tidak adanya posisi akal karena dalam al-Qur'an berkali-kali menyebutkan agar manusia berpikir dan memikirkan akan ciptaan Allah SWT.

B. Riwayat Hidup Al-Kindi

1. Keturunan

Nama lengkap al-Kindi adalah Abu Ya'kub Ishak al-Kindi. Selanjutnya lebih terkenal dengan sebutan al-Kindi. Dia dilahirkan di Kufah sekitar tahun 185H/801M dari keluarga yang kaya dan terhormat. Kakeknya bernama Al-Asy'as Ibnu Qais dia adalah seorang sahabat nabi Muhamad, yang gugur sebagai syhada bersama Sa'ad Ibnu Abi Waqqas dalam peperangan antara kaum muslim dengan Persia dan Irak. Sementara ayahnya bernama Ishak Ibnu As-Shabbah adalah seorang Gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi (775-785M) dan Ar-Rasyid (786-809M). Ayah meninggal ketika al-Kindi masih usia kanak-kanak.²

Al-Kindi adalah keturunan Arab Selatan, yang nenek moyangnya mempunyai silsilah nasabnya sampai kepada Ya'kub bin Qat'an, yaitu nenek pertama dari suku Arab Selatan. Walaupun Al-Kindi dilahirkan di Basrah (Mesopotamia), tetapi ia adalah keturunan Arab Selatan.³

2. Pendidikan Al-Kindi

Al-Kindi hidup pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah tepatnya pada Khalifah Harun Ar-Rasyid. dan sebagai anak seorang dari keturunan bangsawan yang lahir di tengah-tengah keluarga Islam. Maka Al-Kindi mendapatkan pendidikan dasar sebagai seorang anak Islam, dengan menitik beratkan kepada pendidikan Islam. Yang pertama sekali dipelajarinya

²Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 38

³Fachri Syamsuddin. *Dasar-dasar Filsafat Islam*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), hal. 15

adalah membaca al-Qur'an, menulis dan berhitung.⁴ Karena ayahnya adalah seorang Gubernur jadi tentunya lebih muda untuk mendatangkan seorang guru untuk mendidik anaknya.⁵

Nama al-Kindi dikenal melalui karya terjemahannya (*Fil Yunani*) yang tersebar kemana-mana. Dari buku-buku terjemahannya terlihat kedalaman ilmu-ilmu yang dikuasainya bahkan dikatakan di sebuah karya Al-Kindi bahwa lebih dari 200 buah karya tulis, terutama yang berupa terjemahan dari filosof Yunani dalam bahasa Arab.⁶

3. Perjuangan al-Kindi

Masyarakat Islam pada masa Al-Kindi ini adalah dalam masa situasi kejayaan dari zaman kekhalifahan daulah Abbasiyah yaitu pada zaman Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun, Yang disebut dengan zaman keemasan (*Golden age*).⁷ Dalam usaha Al-Kindi memperkenalkan filsafat kepada Islam, ia ditentang keras oleh ahli fiqh, yang memang pada waktu itu filsafat belum banyak dikenal. Dalam usaha Al-Kindi memperkenalkan filsafat ia menempuh jalan yakni:

- a. Memaparkan apa yang dapat diambil dari sumber aslinya, kemudian ia memberikan ulasan terhadap masalah-masalah yang dikemukakannya itu.
- b. Menselaraskan antara agama dan filsafat. Ia menyimpulkan bahwa agama tidak bertentangan dengan filsafat.
- c. Menterjemahkan buku-buku yang bercorak filsafat dan ilmu lainnya, yang terkadang diberinya komentar dan ulasan sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca apa yang dimaksud oleh pengarang yang sebenarnya.
- d. Memberikan uraian tersendiri tentang filsafat

⁴ *Ibid*, hal 15

⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hal. 38

⁶ Yusron Asmuni. *Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

⁷ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hal. 16

C. Karya Tulis Al-Kindi

Karya tulis al-Kindi cukup banyak dalam berbagai bidang disiplin ilmu akan tetapi sangat disayangkan kebanyakan karya tulisnya telah hilang sehingga sulit menulis berapa jumlah karya tulisnya. Sebuah ikhtiar yang berisi 25 risalah Al-Kindi ditemukan di Istambul.⁸ Berikut ini akan dikemukakan beberapa karya tulis Al-Kindi, yakni:⁹

1. *Fi al-fasafah al-Ula*
2. *Kitab al-Hassi ala Ta'allum al-Falsafat*
3. *Risalat Ila al-Ma'mun fi al-Illat Wal Ma'lul*
4. *Risalat fi Ta'lif al-A'dad*
5. *Fi al-Nafs*
6. *Kammiyat Kutub Aristoteles*
7. *Kitab al-Filsafat al-Dakhilat wa al-Masa'il al-Manthiqiyyut wa al-Mu'tashah wa ma Fuqaha al-Thabiyyat.*

D. Pemikiran Al-Kindi

1. Filsafat dan Agama

Al-Kindi berusaha memadukan antara filsafat dan agama dengan jalan memperkenalkan filsafat ini apa adanya dengan mengambil sumber aslinya, kemudian memberikan ulasan dan menyempurnakannya. Sedangkan filsafat metafisika lebih dalam lagi katanya ialah sebagai pengetahuan tentang realitas pertama yang menjadi sebab semua realitas.¹⁰

Menurut Al-Kindi filsafat dan agama itu adalah dua buah ilmu pengetahuan yang sejalan dan tidak bertentangan didalamnya. Bahkan filsafat dapat menjadi alat yang kuat untuk menunjang pembinaan dan perkembangan kemajuan agama, terutama dalam memberikan argumentasi-argumentasi yang bisa diterima oleh akal. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:¹¹

⁸ *Ibid*, hal. 42

⁹ *Ibid*, hal. 43

¹⁰ Yusron Asmuni. *Dirasah Islamiyah II...*, hal. 19

¹¹ *Ibid*, hal. 46

a. Surat Al-Nasyr (59) ayat 2

Artinya: Maka ambillah untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.

b. Surat Al-Baqarah (2) ayat 164

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia dihidupkan bumi sesudah mati dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sesungguhnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebenaran Allah bagi kaum yang memikirkannya.

Filsafat merupakan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, maka dalam hal ini termasuk di dalamnya masalah ketuhanan, etika dan seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Filsafat mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama karena:

- 1) Filsafat itu bagian dari agama, sebab filsafat adalah pengetahuan tentang kebenaran
- 2) Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhamad Saw itu untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang sudah diberi Tuhan akal pikiran, agar manusia bisa mengetahui kebenaran
- 3) Usaha filsafat adalah di atur oleh logika, sedangkan dalam agama logika menempati tempat yang terhormat, karena Tuhan menyuruh manusia untuk mempergunakan akal pikirannya.

Dalam tulisannya yang berjudul *Kammiyat Kutub Aristoteles*, Al-Kindi mengemukakan beberapa perbedaan antara filsafat dengan agama, yakni:

- a. Filsafat adalah ilmu kemanusiaan yang dicapai oleh filosof dengan cara berpikir, belajar dan usaha-usaha manusiawi. Sedangkan agama adalah

ilmu ketuhanan yang menempati peringkat tertinggi karena di peroleh tanpa proses belajar, berpikir dan usaha-usaha manusiawi.

- b. Jawaban filsafat tidak menunjukkan ketidakpastian dan memerlukan pemikiran dan perenungan. Sedangkan agama (*Al-Qur'an*), jawabannya menunjukkan kepastian (mutlak benar) dan tidak memerlukan pemikiran atau perenungan, seperti firman Allah SWT yang di sampaikan Rasulullah Saw.
- c. Filsafat menggunakan metode logika sedangkan agama menggunakan metode keimanan.

2. Filsafat Ketuhanan

Tulisan Al-Kindi yang membicarakan ketuhanan antara lain: *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *Fi Wahdaniyah Allah wa Tarahi Jirm al-'Alam*. Allah adalah wujud yang sebenarnya, bukan berasal dari tiada kemudian ada, Allah adalah wujud yang sempurna, dan tidak didahului oleh wujud lain. Benda-benda yang ada di alam ini, menurut Al-Kindi mempunyai dua hakikat: hakikat sebagai *Juz'i (al-haqiqat juz'iyat)* yang disebut dengan *aniah* dan hakikat sebagai *kulli (al-haqiqat kulliyat)*.¹²

Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Allah bagi Al-Kindi adalah pencipta alam semesta dan mengaturnya, yang disebut dengan *ibda'*. Al-Kindi mengemukakan tiga dalil, yakni:¹³

a. Baharunya alam

Tentang argumen dalil baharunya alam telah lazim dikenal dikalangan teologi sebelum Al-Kindi. Oleh karena itu, setiap benda ada yang menyebabkan wujudnya dan mustahil benda itu sendiri yang menjadi sebabnya.

b. Kerapian alam

c. Dan keanekaragaman dalam wujud

Keanekaragaman dalam wujud, Al-Kindi mengatakan bahwa dalam alam empiris ini tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman atau

¹² *Ibid*, hal. 51

¹³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 72

sebaliknya. Terjadinya keanekaragaman dan keseragaman ini bukan secara kebetulan, tetapi ada yang menyebabkan atau yang mengaturnya. Sebab atau illat-nya harus yang berada di luar alam sendiri, yakni Zat Yang Maha Baik, Maha Mulia, dan lebih dahulu adanya dari alam, yang tersebut dengan Allah SWT.

Dalam uraian di atas, Al-Kindi menyebut dua sebab atau 'illat: Pertama, sebab yang sebenarnya dan askinya adalah ciptaan dari ketiadaan (*ibda'*). Ia adalah Allah Yang Maha Esa, pencipta tunggal alam semesta. Kedua, sebab yang tidak sebenarnya.

3. Filsafat Jiwa (*Al-Nafs*)

Kaum filosofis, muslim menggunakan kata *nafs* (jiwa) pada apa yang diistilahkan al-Qur'an dengan al-Ruh. Kata ini termasuk ke dalam kamus bahasa Indonesia dalam bentuk *nafsu*, *nafas*, dan *roh*.

Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhamad Saw. Tidak menjelaskan secara tegas tentang roh dan jiwa. Al-Kindi, menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, yakni: daya nafsu (*al-quwwat al-syahwaniyyat*), yang terdapat diperut, daya marah (*al-Quwwat al-Ghadabiyyat*) yang terdapat di dada, dan daya pikir (*al-Quwwat al-'Aqliyyat*) yang berpusat di kepala. Al-Kindi juga membagi akal menjadi empat macam. Ke empat macam akal itu adalah, sebagai berikut:¹⁴

a) Akal yang selamanya dalam aktualitas atau akal yang selalu bertindak (*al-'Aql allazi bi al-fi'a abada*). Sifat-sifat akal ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ia adalah Akal Pertama
- (2) Ia selamanya dalam aktualitas
- (3) Ia merupakan species dan genus
- (4) Ia membuat akal potensial menjadi aktual berpikir
- (5) Ia tidak sama dengan akal potensial, tetapi lain daripadanya.

b) Akal yang bersifat potensial (*al-'Aql bi al-Quwwat*) yang berada di dalam ruh, yakni akal yang murni yang ada dalam diri manusia yang

¹⁴ *Ibid*, hal. 27

masih merupakan potensi dan belum menerima bentuk-bentuk indrawi dan akal yang asli.

- c) Akal yang bersifat perolehan (*acquire intellect*). Ini adalah akal yang telah keluar dari potensialitas ke dalam aktualitas, dan mulai memperlihatkan pemikiran abstrasinya.
- d) Akal yang berada dalam keadaan aktual nyata, ketika ia aktual maka ia disebut akal. Akal dalam bentuk ini merupakan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari kualitas.

4. Filsafat Alam

Di dalam risalahnya yang berjudul *al-Ibanat'an al-Ilalat al-Fa'ilat al-Qaribat fi Kawn wa al-Fasad*, pendapat al-Kindi sejalan dengan Aristoteles bahwa benda di alam ini dapat dikatakan wujud yang aktual apabila terhimpun empat illat, yakni:¹⁵

- 1) *al-Unshurriyyat* (materi benda)
- 2) *al-Shuriyyat* (bentuk benda)
- 3) *al-Fa'ilat* (Pembuat benda, *agent*)
- 4) dan *al-Tamamiyyat* (manfaat benda)

Tentang baharunya alam, al-Kindi mengemukakan tiga argumen, yakni: gerak, zaman dan benda. Al-Kindi mengemukakan beberapa argumen dalam menetapkan baharunya alam, sebagai berikut:¹⁶

- a. Semua benda yang homogen, yang tiada padanya lebih besar dibandingkan yang lain, dalah sama besar.
- b. Jarak antara ujung-ujung dari benda-benda yang sama besar, juga sama besarnya dalam aktualitas dan potensialitas.
- c. Benda-benda yang mempunyai batas, tidak bisa tidak mempunyai batas.
- d. Jika salah dari dua benda yang sama besarnya dan homogen ditambah dengan homogen lainnya, maka keduanya menjadi tidak sama besar.

Atas dasar itulah Al-Kindi berkesimpulan bahwa alam semesta ini pastilah terbatas dan ia menolak secara tegas pandangan Aristoteles yang

¹⁵ Yusron Asmuni. *Dirasah Islamiyah II...*, hal. 55

¹⁶ *Ibid*, hal. 56

mengatakan bahwa alam semesta tidak terbatas atau Qadim. Akan tetapi al-Qur'an tidak menginformasikan tentang proses penciptaannya.

E. Kesimpulan

Al-Kindi adalah orang pertama yang memberi peluang filsafat di kalangan kaum muslimin sehingga ia disebut dengan filosof al-Arab yaitu filosof yang berkebangsaan Arab. Ia menyelaraskan antara filsafat dengan agama, karena menurutnya filsafat bagian dari agama, serta al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk berpikir untuk memancing peran akal terhadap al-Qur'an yang *mustasyabihat*. Filsafat merupakan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, maka dalam hal ini termasuk didalamnya masalah ketuhanan, etika dan seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Begitu juga agama memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, kapan dan dimana pun. Tuhan adalah sebab-Pertama dimana wujud-Nya bukan karena sebab yang lain.

Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, Allah bagi Al-Kindi adalah pencipta alam semesta dan mengaturnya, yang disebut dengan *ibda'*. Al-Kindi menegaskan bahwa ala empiris ini tidak mungkin teratur dan terkendali begitu saja tanpa ada yang mengatur dan mengendalikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni. Yusron. *Dirasah Islamiyah II*. PR Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1998.
- Hanafi, Ahmad *Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang*, Jakarta, 1990
- Syamsuddin. Fahri. *Dasar-dasar Filsafat Islam*. The Minangkabau Foundation. Jakarta. 2005.
- Syarif. *Para Filosof Muslim*, Mizan: Khazanah Ilmu-ilmu Islam, Bandung. 1993
- Zar. Sirajuddin. *Filsafat Islam*. PT Raja Grafindo. Jakarta. 2004